

**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
SUBSEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN OTOMOTIF
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Tony

Email: tonywu.me@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital*, likuiditas, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bentuk penelitian asosiatif dengan model regresi linear berganda. Objek penelitian pada sepuluh Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen Otomotif. Penelitian ini menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, *leverage* berpengaruh negatif, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh. Sebesar 51,6 persen variasi dari kinerja keuangan mampu dijelaskan oleh VAICTM, CR, dan DER yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *intellectual capital*, likuiditas, *leverage*, kinerja keuangan perusahaan

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan seberapa jauh keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan dan intelektual yang dimiliki. Perubahan kinerja keuangan dapat diestimasi dengan *leverage* (Irman, Purwati, & Julianti, 2020: 42-43; Musah & Kong, 2019: 7), likuiditas (Irman, Purwati, & Julianti, 2020: 42; Daryanto, Samidi, & Siregar, 2018: 1350), dan *intellectual capital* (Tan, Plowman, & Hancock, 2007: 90; Ulum, 2007: 86). *Intellectual capital* sebagai *intangible assets* menghasilkan keunggulan yang kompetitif bagi perusahaan guna mendukung kinerja perusahaan.

Leverage menggambarkan besarnya pendanaan eksternal berupa utang sedangkan rasio likuiditas memberikan informasi mengenai likuid atau tidak perusahaan dengan menggunakan aset lancar untuk melunasi utang jangka pendeknya. Perusahaan dengan utang yang tinggi dihadapkan pada kesukaran keuangan dimana kondisi ini mengakibatkan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang semestinya dapat dicapai. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi jangka pendeknya menunjukkan minimnya aset lancar yang dimiliki kondisi ini dapat berakibat pada kegiatan operasional perusahaan sebab kurangnya modal kerja perusahaan. Tidak optimalnya

kegiatan operasional perusahaan akan menurunkan hasil penjualan sehingga hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan laba.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *intellectual capital*, likuiditas, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Analisis kinerja keuangan dilakukan pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen Otomotif sebab subsektor ini menjadi salah satu industri yang cenderung sensitif pada kondisi ekonomi negara.

KAJIAN PUSTAKA

1. *Signaling Theory*

Signaling Theory (Spence, 2002: 434) menjelaskan pentingnya penyampaian informasi sebab adanya asimetri informasi antara pihak yang satu dengan yang lain. Informasi menjadi sangat penting dalam pengambilan keputusan pihak manajemen maupun pihak luar. Hal ini dikarenakan informasi yang akan disampaikan oleh pihak manajemen kepada pihak luar memuat kondisi kinerja keuangan perusahaan. Penyampaian informasi mengenai kinerja keuangan dilakukan oleh pihak manajemen dikarenakan pihak luar membutuhkan informasi ini untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan dalam membuat keputusan berinvestasi (Chaney & Lewis, 1995: 323).

Penyampaian informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang konsisten dapat membantu mengurangi asimetri informasi. Pelaporan yang tidak tepat atas kinerja keuangan meningkatkan asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak luar. Hal ini dikarenakan pihak manajemen memiliki sumber informasi internal yang lebih baik sedangkan kualitas laporan kinerja keuangan tidak mungkin memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan informasi internal manajemen sehingga ini mewakili efek informasi asimetris (Billett & Yu, 2016: 1168).

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba (Shidarta & Affandi, 2016: 1249). Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan prospek masa depan, pertumbuhan, dan potensi serta perkembangan yang baik bagi perusahaan. Indikator ini penting bagi *stakeholder* dan *shareholder* untuk mengetahui kondisi keuangan dan prospek perusahaan. *Stakeholder* dan *shareholder* membutuhkan indikator ini karena mereka mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi pihak manajemen dalam seluruh proses pemanfaatan

potensi yang dimiliki dalam mendorong kinerja keuangan perusahaan (Ulum, 2020: 37). Hal ini bertujuan untuk menghasilkan *return* yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan *stakeholder* dan *shareholder* serta kinerja keuangan perusahaan.

Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio *return on assets* (ROA) yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh pemanfaatan aset yang digunakan. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba usaha dari aset yang digunakan dalam memperoleh laba (Harjito & Martono, 2014: 62). Semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dikatakan baik.

3. *Intellectual Capital*

Intellectual capital menunjukkan aset tetap tak berwujud yang dapat memberikan manfaat dari proses usaha serta dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain. *Intellectual Capital* diartikan sebagai semua yang ada dalam perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk bersaing dipasar seperti, pengetahuan, informasi, pengalaman, dan *intellectual property* yang dapat berfungsi sebagai penciptaan kesejahteraan perusahaan (Stewart, 1998: 56). *Intellectual capital* dapat dikatakan sebagai sumber daya, kemampuan, dan kompetensi yang dapat menggerakkan kinerja perusahaan serta dalam penciptaan nilai.

Terdapat dua komponen pada *intellectual capital* sebagaimana menurut Edvinsson, (1997: 368) yaitu *human capital* dan *structural capital*. *Human capital* merupakan sumber dari pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi yang dihasilkan dari orang-orang yang berada dalam perusahaan (Sawarjuwono & Kadir, 2003: 38). Meningkatnya *human capital* mencerminkan baiknya perusahaan dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang dalam perusahaan tersebut sehingga dapat memberikan inovasi dan improvisasi serta solusi yang terbaik bagi perusahaan. *Structural capital* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses kegiatan perusahaan dan strukturnya yang akan mendukung usaha orang dalam perusahaan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Sawarjuwono & Kadir, 2003: 38). Sumber daya manusia pada perusahaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang unggul, tidak dapat menjamin *intellectual capital* yang baik tanpa

ditunjang *structural capital*. Pemanfaatan *human capital* dan *structural capital* secara optimal dapat menjamin *intellectual capital* yang baik pada perusahaan.

Selain *human capital* dan *structural capital*, *value added* juga dibentuk oleh *capital employed*. Apabila satu unit dari *capital employed* menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih banyak daripada perusahaan lain, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dalam menggunakan *capital employed*-nya (Pulic, 1998: 9). *Capital employed* merupakan indikator *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital* (Ulum, 2020: 121). *Physical capital* merupakan keseluruhan dana keuangan yang diperlukan dan jumlah total modal fisik yang dimiliki oleh perusahaan pada saat disposal (Pulic, 1998: 7).

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat tiga komponen dalam membentuk *intellectual capital* yaitu, *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA). VACA merupakan hasil dari hubungan antara *capital employed* dengan *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*, sedangkan VAHU menunjukkan seberapa banyak *value added* yang didapatkan dari satu Rupiah yang dihabiskan untuk karyawan (Tan, Plowman, & Hancock, 2007: 79). VAHU merupakan hasil dari hubungan antara *value added* dengan *human capital* dalam menunjukkan kemampuan *human capital* perusahaan dalam menciptakan nilai pada perusahaan. STVA mengukur seberapa banyak jumlah *structural capital* yang diperlukan untuk menghasilkan satu Rupiah *value added* dan menggambarkan indikasi seberapa sukses *structural capital* dalam penciptaan nilai (Tan, Plowman, & Hancock, 2007: 80). Hasil dari penjumlahan dari ketiga komponen inilah yang akan menghasilkan nilai *intellectual capital*.

Dalam mengelola sumber daya, perusahaan perlu ditunjang oleh *human capital* yang didukung oleh *structural capital* yang dimiliki. Pengelolaan *human capital* dengan dukungan *structural capital* yang baik akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Semakin tinggi *intellectual capital* mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Tingginya kinerja *intellectual capital* akan memberikan keunggulan yang kompetitif dimana hal ini akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, sehingga dengan adanya nilai tambah tersebut dapat mendukung kinerja keuangan. Hal ini

sebagaimana Tan, Plowman, & Hancock, (2007: 90) dan Ulum, (2007: 86) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2018: 110). Analisisnya dapat dengan rasio likuiditas untuk mengetahui likuid atau tidaknya perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dikatakan tidak likuid. Perusahaan yang tidak likuid dapat dikatakan bahwa pihak manajemen kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut sehat dan dalam keadaan yang baik karena mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2017: 88).

Perusahaan yang tidak likuid berakibat pada risiko likuiditas. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya risiko likuiditas seperti, utang perusahaan yang sudah membahayakan perusahaan itu sendiri, banyaknya utang dan tagihan pada saat jatuh tempo, dan perusahaan menggunakan utang untuk melunasi utang lain. Untuk ini perusahaan harus dapat melakukan kebijakan keuangan dengan prinsip kehati-hatian, perusahaan harus dapat menempatkan setiap keputusan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada berdasarkan analisis jangka pendeknya (Fahmi, 2017: 99-100).

Analisis likuiditas perusahaan dapat dengan *current ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018: 134). Serta rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat menutupi utang lancarnya pada saat jatuh tempo.

Current ratio yang tinggi menandakan bahwa indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek, sebab setiap saat perusahaan memiliki kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Harjito & Martono, 2014: 56). Namun tingginya *current ratio* tidak sepenuhnya dapat menjamin kondisi perusahaan sedang baik, karena bisa saja penggunaan kas tidak terlalu baik. Dalam praktiknya, bahwa standar *current ratio* dua ratus persen sudah dianggap baik atau memuaskan bagi perusahaan, ini sependapat dengan (Kasmir, 2018: 135); (Harjito & Martono, 2014: 56).

Likuidnya suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang likuid mencerminkan keberhasilan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga ini menandakan perusahaan tersebut memiliki modal kerja yang memadai. Tinggi rendahnya likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi.

Ketersediaan modal kerja yang memadai dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan yang baik pula. Hal ini dikarenakan modal kerja yang memadai menunjukkan perusahaan tersebut memiliki stabilitas dan kinerja yang baik sehingga ini akan memberikan *signal* yang positif bagi investor untuk berinvestasi. Irman, Purwati, & Julianti, (2020: 42) dan Daryanto, Samidi, & Siregar, (2018: 1350) juga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. *Leverage*

Rasio *leverage* memberikan gambaran mengukur sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2018: 113). Indikator ini menunjukkan seberapa besar utang yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Penggunaan rasio *leverage* memberikan informasi bagi perusahaan seperti, dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap utang kepada pihak lainnya, mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang yang bersifat tetap, dan berguna dalam mengambil keputusan untuk penggunaan dana kedepannya.

Analisis rasio *leverage* dapat menggunakan *debt to equity ratio*. Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (Harjito & Martono, 2014: 59). Semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa perusahaan terlalu banyak bergantung pada dana dari pihak kreditur.

Setiap perusahaan dihadapkan pada kebutuhan pendanaan. Penggunaan utang sebagai salah satu alternatif sumber pendanaan diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan. Di lain sisi, penggunaan utang yang tinggi dapat menimbulkan risiko. Mengacu pada *signaling theory*, tingginya *leverage* mencerminkan permodalan perusahaan terlalu bergantung pada pihak luar sehingga ini memberikan *signal* negatif

bagi investor untuk berinvestasi.

Semakin tinggi penggunaan utang akan dihadapkan pada risiko kesukaran keuangan dimana hal ini akan menyebabkan penurunan pada pencapaian laba. Penurunan laba mencerminkan kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak dalam kondisi yang baik. Argumen ini sesuai dengan Irman, Purwati, & Julianti, (2020: 42-43) dan Musah & Kong, (2019: 7) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada sepuluh Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen Otomotif di Bursa Efek Indonesia dengan penentuan yang didasarkan pada metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebelum IPO tahun 2016 dan tidak suspensi. Data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dengan populasi sampel hingga tahun 2020. Pengujian dengan model regresi linear berganda. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan *return on assets* (Fahmi, 2017: 51), *intellectual capital* dengan *value added intellectual coefficient* (Ulum, 2020: 135), likuiditas menggunakan *current ratio* (Harjito & Marjito, 2014: 56), dan *leverage* dengan *debt to equity ratio* (Harjito & Marjito, 2014: 59).

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif VAICTMTM, CR, DER, Dan ROA

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAICTM	50	-8,4565	33,3200	3,911917	6,4489340
CR	50	,6016	13,0416	2,892421	2,4965851
DER	50	,0713	8,2613	,994449	1,2660508
ROA	50	-,1340	,7160	,052475	,1197315
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data olahan, 2022

Statistik deskriptif yang diperoleh dari pada sepuluh perusahaan selama rentang waktu lima tahun disajikan pada Tabel 1. Hasil menunjukkan adanya sumberdaya intelektual yang lemah pada perusahaan tertentu subsektor ini (nilai minimum VAICTMTM

sebesar -8,4565). Meskipun demikian, terdapat perusahaan tertentu pada subsektor ini yang memiliki stabilitas dan kinerja yang baik sehingga ketersediaan modal kerja sangat memadai dan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya (nilai maksimum CR sebesar 13,0416). Secara keseluruhan pengelolaan total aset perusahaan di subsektor ini masih dapat dalam menghasilkan laba (nilai *mean* ROA sebesar 0,052475).

2. Analisis Pengaruh

Berikut disajikan Tabel 2 yang memuat nilai korelasi dan koefisien determinasi, uji F, persamaan regresi, dan uji t.

Tabel 2
Rekap Hasil Pengujian

Model	B	T	Sig	R	Adjust R Square	F
1 (Content)	0,027	3,000	0,005	0,742 ^a	0,516	1,732
VAIC TM	0,003	2,449	0,019			
CR	0,002	0,860	0,395			
DER	-0,020	-5,263	0,000			

Sumber: data olahan, 2022

Dari hasil untuk model persamaan regresi, maka dapat dibuat persamaan regresi untuk penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 0,027 + 0,003X_1 + 0,002X_2 - 0,020X_3$$

a. Analisis Korelasi, Koefisien Determinasi, dan Uji F

Dari hasil analisis korelasi dan koefisien determinasi pada Tabel 2, tampak bahwa nilai korelasi (R) yang dihasilkan yaitu sebesar 0,742. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antar variabel. Sebesar 51,6 persen variasi dari kinerja keuangan mampu dijelaskan oleh variasi dari semua variabel independen yaitu VAICTM, CR, dan DER yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai F sebesar 15,955 menjelaskan bahwa model regresi pada penelitian ini dinyatakan layak untuk dianalisis.

b. Pembahasan Hasil

1) Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

Intellectual capital (IC) memiliki nilai t sebesar 2,449 yang artinya IC berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu ROA (H_1 diterima). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengelolaan sumber daya perusahaan perlu ditunjang oleh *intellectual capital* yang baik. *Intellectual capital* dengan *human capital* dan *structural capital* sebagai komponennya merupakan sumber daya, kemampuan, dan

kompetensi yang dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan. Adanya dukungan *human capital* berupa pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang ada pada sumber daya manusia yang dimiliki serta *structural capital* dalam pemenuhan proses kegiatan perusahaan dalam hal ini penting. *Intellectual capital* yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat berupa keunggulan kompetitif bagi perusahaan dimana nantinya akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah sebagai suatu kelebihan yang ada pada perusahaan yang dapat berguna untuk mendorong kinerja keuangan. Oleh sebab itu semakin tinggi *intellectual capital* yang dimiliki maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2) Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Variabel CR dengan t yaitu 0,860 memberikan arti bahwa CR tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel ROA (H_2 ditolak). Hal ini disebabkan karena likuiditas yang tinggi tidak selalu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang baik. Likuiditas yang tinggi dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang berlebihan. Hal ini dapat mengakibatkan pada turunnya profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, rendahnya likuiditas perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan rendahnya likuiditas dihadapkan pada risiko likuiditas. Risiko ini disebabkan oleh utang yang telah membahayakan perusahaan itu sendiri dan banyaknya tagihan utang pada saat jauh tempo, serta perusahaan menggunakan utang untuk menutupi utang lain.

3) Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Didapatkan nilai *debt to equity ratio* (DER) sebesar -5,263 menunjukkan H_3 yang mengatakan DER mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Tingkat penggunaan utang yang tinggi menunjukkan terbatasnya dana internal dan tingkat penggunaan utang yang tinggi dihadapkan pada risiko yang tinggi pula. Hal ini terjadi disebabkan penggunaan utang yang tinggi menyebabkan beban keuangan yang semakin tinggi sehingga dapat mengurangi laba yang dihasilkan. Kondisi ini disebabkan karena pendapatan yang dihasilkan dari penggunaan utang tersebut digunakan untuk membayar biaya yang ditimbulkan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan menurun.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, likuiditas tidak memiliki pengaruh, dan *leverage* mempunyai pengaruh yang negatif. Keterbatasan pada penelitian ini dapat terletak pada *current ratio* sebagai alat ukur likuiditas. Dengan demikian penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan *quick ratio* (QR) sebagai alat ukur likuiditas yang membandingkan komponen aset lancar selain persediaan dan piutang dengan utang lancar sebagai alat ukur likuiditas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Billett, M. T., Yu, M. (2016). Asymmetric Information, Financial Reporting, and Open-Market Share Repurchases. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 51(4), 1165-1192.
- Chaney, P. K., Lewis, C. M. (1995). Earnings Management and Firm Valuation Under Asymmetric Information. *Journal of Corporate Finance*, 1(3-4), 319-345.
- Daryanto, W. M., Samidi, S., & Siregar, D. J. (2018). The Impact of Financial Liquidity and Leverage on Financial Performance: Evidence from Property and Real Estate Enterprises in Indonesia. *Article*, 8, 1345–1352.
- Edvinsson, L. (1997). Developing Intellectual Capital at Skandia. *Long Range Planning*, 30(3), 366–373.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harjito, D. A., & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan* (2nd ed.). Yogyakarta: Ekonisia.
- Irman, M., Purwati, A. A., & Julianti. (2020). Analysis on The Influence FF Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover toward Return on Assets on the Otomotive and Component Company that Has Been Registered in Indonesia Stock Exchange Within 2011-2017. *International Journal of Economics Development Research*, I(1), 36–44.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Musah, M., & Kong, Y. (2019). Leverage and Financial Performance: The Correlational Approach. *Journal*, 5(4), 1–8.
- Pulic, A. (1998). “Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy”. Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.

- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5(1), 35–57.
- Shidarta, I., & Affandi, A. (2016). The Empirical Study on Intellectual Capital Approach toward Financial Performance on Rural Banking Sectors in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(3), 1247-153.
- Spence, M. (2002). Signaling in Retrospect and the Informational Structure of Markets. *The American Economic Review*, 92(3), 434–459.
- Stewart, T. (1998). Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations. *Book Review*, 37(7), 56–59.
- Tan, H. P., Plowman, D., & Hancock, P. (2007). Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8(1), 76–95.
- Ulum, I. (2007). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. Tesis Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ulum, I. (2020). *Intellectual capital: Model, Pengukuran, Framework, dan Kinerja Organisasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

